

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dengan adanya globalisasi banyak sekali kebudayaan yang masuk ke Indonesia. Tidak dipungkiri bahwa banyak sekali kelompok-kelompok sosial yang muncul dalam masyarakat. Kelompok-kelompok tersebut muncul karena adanya persamaan tujuan dari masing-masing individu. Kelompok-kelompok sosial tersebut diantaranya terbentuk dari beberapa anak muda yang mempunyai tujuan tertentu dan ideologi yang sama. Salah satu kelompok sosial masyarakat yang ada di sekitar kita adalah kelompok sosial anak *Punk*.

*Punk* merupakan subkultur yang lahir di London Inggris. Pada awalnya, kelompok *Punk* selalu dikacaukan oleh golongan *skinhead* yaitu sekelompok kaum pekerja yang berasal dari golongan menengah atas dan memiliki *genre* musik yang hampir sama. Namun sejak tahun 1980-an saat *Punk* merajalela di Amerika, golongan *Punk* dan *Skinhead* seolah-olah menyatu karena mempunyai semangat yang sama. *Punk* juga dapat berarti musik atau *genre* yang lahir pada awal tahun 1970-an. *Punk* juga bisa berarti ideologi hidup yang mencakup aspek sosial politik. Gerakan anak muda yang diawali oleh anak-anak kelas pekerja ini dengan segera mengubah Amerika yang mengalami masalah ekonomi dan keuangan, dipicu oleh kemerosotan moral oleh para tokoh politik yang memicu tingkat pengangguran dan kriminalitas tinggi. *Punk* berusaha menyindir para penguasa dengan caranya sendiri

melalui lagu-lagu dengan musik dan lirik yang sederhana namun kadang cenderung kasar, *beat* yang cepat dan menghentak. Untuk menunjukkan identitasnya biasanya mereka mengekspresikan identitas melalui pakaian yang dikenakan dan tingkah laku mereka, seperti potongan *mohawk* (rambut berdiri tegak) seperti suku Indian dan diwarnai dengan warna-warna terang, sepatu boots, rantai dan *spike*, jaket kulit, celana *jeans* ketat, baju yang lusuh, anti kemapanan, pemabuk dan terkesan urakan (Juliyadi, 2009).

Jika diruntut pada kemunculan *Punk* di Indonesia, seperti yang dinyatakan pada wawancara kontributor *Jakartabeat.net* Ardi Wilda dengan *Wok the Rock*, pemilik *Netlabel Yes No Wave Music* di Yogyakarta dan penulis “Untukmu Generasiku” (proyek dokumentasi berupa buku foto *Punk rock* Indonesia, 2011). *Punk* di Indonesia diawali dari popularitas band Nirvana yang telah mengantarkan band *Rancid* dan band *Green Day* menjadi pemicu awal maraknya penggemar musik *Punk* di Indonesia serta berbagai referensi zine seperti *Maximum Rocknroll*, *Flipper*, *Profane Existence* dan lainnya”. (www.jakartabeat.net, 07 Januari 2011). Kemudian, tambahan lain tentang sejarah awal *Punk* di Indonesia seperti yang ditulis pada penelitian *Punk* di Jakarta oleh (Karib, 2009), *Punk* di Indonesia bermula pada tahun 1989 hingga 1995, yang dipelopori oleh band *Anti Septic* dan band *Young Offenders* yang terinspirasi oleh band *The Stupid* dan sering berkumpul di *Pid Pub* Jakarta.

Kelahiran *Punk* di Indonesia juga didorong dari kegerahan kelas bawah di Indonesia terhadap kelas atas dan negara pada masa itu. Dominasi yang

dipertahankan dalam masyarakat kapitalis. Hal tersebut dikarenakan “masyarakat tidak dapat berbagi sistem komunikasi bersama sepanjang ia terbelah menjadi kelas yang bertarung” (Brecht, 1979). Begitu pun yang terjadi di Indonesia. Diskursus subkultur *Punk* yang selama ini tampil di media dan masyarakat selalu diwarnai stigma buruk atau dengan kata lain pandangan masyarakat terhadap anggota *Punk* selalu negatif.

Berdasarkan hasil wawancara di rumah singgah anggota *Punk* yang berada di Jalan Seriti gang Kelelawar Kelurahan Nambangan Lor Kecamatan Mangunharjo dengan Bapak Rudi atau biasa dipanggil Pak Ambon yang menaungi anggota *Punk* dan beberapa anggota *Punk* yang terdapat di kota Madiun diperoleh informasi bahwa *Punk* masuk di Madiun sekitar tahun 1990-an. Awalnya anak *Punk* di Madiun mengenal musik dan band. Seiring berjalannya waktu anggota *Punk* berkembang, hal ini karena anggota *Punk* tidak hanya orang Madiun tetapi ada juga yang datang dari luar kota. Crai O’hara (1999) dalam buku “*Philosophy of Punk*” menyebut ada tiga definisi *Punk* yaitu pertama, *Punk* sebagai tren remaja dalam *fashion* dan musik, kedua *Punk* sebagai keberanian memberontak dan melakukan perubahan. Ketiga *Punk* sebagai bentuk perlawanan karena menciptakan gaya hidup dan kebudayaan sendiri.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, kepala rumah singgah anak *Punk* di Madiun menuturkan bahwa alasan mereka gabung dan menjadi anggota *Punk* dengan berbagai alasan. Di antaranya yaitu perceraian orang tua, anak yang tidak memperoleh kasih sayang keluarga dan juga terjadi

kekerasan dalam keluarga. Dari beberapa informasi mengenai anak *Punk* yang peneliti dapatkan, dapat dilihat bahwa kualitas kehidupan dirinya dan keluarganya kurang baik. Kreitler & Ben (2004) menjelaskan kualitas hidup sebagai persepsi individu mengenai keberfungsian mereka di dalam bidang kehidupan. Sejalan dengan itu (Nafitri, 2009) menjelaskan kualitas hidup adalah penilaian individu terhadap posisi mereka di dalam kehidupan, dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka hidup dalam kaitannya dengan tujuan individu, harapan, standar serta apa yang menjadi perhatian individu.

WHO (1997) Memaparkan bahwa kualitas hidup terdiri dari enam komponen yaitu, kesehatan fisik, psikologis, tingkat kebebasan, relasi sosial, lingkungan, serta spiritualitas. Namun setelah melakukan penelitian terbaru di berbagai negara, kelompok WHO akhirnya menggabungkan enam komponen tersebut menjadi empat komponen yaitu kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan (WHOQOL Group, 2004). Coons dan Kaplan (Chairani, 2013) menyatakan bahwa setiap orang memiliki kualitas hidup yang berbeda tergantung dari masing-masing individu dalam menyikapi permasalahan yang terjadi dalam dirinya. Jika menghadapi masalah dengan positif maka akan baik pula kualitas hidupnya. Lain halnya apabila seseorang menghadapi masalah dengan negatif maka akan buruk pula kualitas hidupnya. Kualitas hidup seseorang ditentukan pula pada kemampuannya menyesuaikan diri dengan lingkungan. Baik lingkungan sosial ataupun

lingkungan keluarga. Seseorang yang mudah menerima perubahan hidup cenderung lebih siap menghadapi permasalahan yang ada.

Pada dewasa ini anak *Punk* hanya dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Hal lain yang terjadi saat ini yaitu selain mereka dipandang sebelah mata mereka juga tidak memiliki identitas yang otomatis kurang mendapat perhatian dari pemerintah, padahal mereka juga bagian daripada masyarakat. Peneliti yang menjalankan perkuliahan di Universitas Katolik Widya Mandala Madiun menerapkan Visi dari Fakultas Psikologi tempat peneliti harus mengabdikan ilmu dan hasil penelitian bagi masyarakat terutama bagi mereka yang tersisih dan tidak mendapatkan perhatian sehingga mereka dapat menemukan kembali potensi mereka ke arah yang lebih positif dari sebelumnya. Maka dari itu juga memperhatikan para anak *Punk*, setidaknya mengetahui bagaimana kualitas hidup mereka supaya mereka juga lebih diperhatikan lagi.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang kualitas hidup anak *Punk* di Madiun. Kualitas ini mencakup kemampuan anak *Punk* dalam menghadapi permasalahan hidup secara positif dan bagaimana seseorang dapat berhubungan dengan lingkungan sosialnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu, bagaimana kualitas hidup anak *Punk* di Madiun?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas hidup anak *Punk* di Madiun.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah bagi pengembangan Ilmu Psikologi khususnya dalam Psikologi Sosial tentang komunitas.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi subjek (anak *Punk*) penelitian ini diharapkan dapat membuat subjek lebih memahami dirinya dan menghargai dirinya.
  - b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan mengembangkan penelitian mengenai Kualitas Hidup.
  - c. Bagi Masyarakat, diharapkan dapat mengubah cara pandang mereka terhadap keberadaan anak Punk bahwa tidak selalu segala sesuatunya negatif, dan dapat menerima keberadaan anak Punk dengan baik.

### **E. Keaslian Penelitian**

Fithria (2011) dalam judul Kualitas Hidup Penderita Hipertensi Di Desa Lamceu Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar dari *Faculty of Medicine, Syiah Kuala University, Banda Aceh* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kualitas hidup penderita hipertensi di Desa Lamceu Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar Tahun 2011. Secara umum

dapat disimpulkan bahwa kualitas hidup penderita hipertensi di Desa Lamceu Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar Tahun 2011 berada pada kategori baik yaitu 18 orang (56,3%).

Angela Wulan Deborah (2012) dalam judul Hubungan Kualitas Hidup Dan Psychological Ownership Pada Pengemudi Mobil Pribadi Usia Dewasa Muda Yang Melakukan Komuter Ke Jakarta dari Universitas Indonesia didapatkan hasil yaitu adanya hubungan secara signifikan antara domain kualitas hidup, yaitu domain fisik, hubungan sosial, lingkungan, dan psikologis, namun tidak terdapat korelasi secara signifikan antara domain psikologis dan psychological ownership pada pengemudi mobil pribadi yang melakukan komuter ke Jakarta.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tentang kualitas hidup adalah dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variabel yaitu kualitas hidup, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan dua variabel atau lebih. Subjek yang digunakanpun belum pernah digunakan sebagai subjek penelitian dengan judul yang sama.